

**BAB II**  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE***  
**DAN *COMPLETE SENTENCE* UNTUK MENINGKATKAN**  
**HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENJAGA KEUTUHAN**  
**NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**

**A. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

**1. Pengertian PKn**

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan matapelajaran yang satu rumpun dengan IPS. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) lebih mengarah kepada mendidik masyarakat agar menjadi warganegara yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu matapelajaran wajib dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat menengah. Hal ini, ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, sebagai berikut.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan;
- c. bahasa;
- d. matematika;
- e. ilmu pengetahuan alam;
- f. ilmu pengetahuan sosial;
- g. seni dan budaya;
- h. pendidikan jasmani dan olahraga;
- i. keterampilan/kejuruan; dan
- j. muatan lokal.

Berdasarkan pasal tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu matapelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada warga negara, hal ini dikarenakan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan guna mendukung peran aktif mereka dalam masyarakat dan negara di masa yang akan datang. Berikut ini pengertian PKn menurut para ahli, diantaranya:

Menurut Djahiri (dalam Sapriya, 2006, hlm. 9),

PKn adalah pembelajaran atau ilmu pengetahuan yang membina siswa (peserta didik) untuk menjadi warga negara yang baik agar siswa menyadari potensi dan harga dirinya sebagai warga negara, paham dan terampil berlaku

sebagai warga negara, mengerti hak dan kewajiban dalam kehidupan antar manusia dan antar lembaga kenegaraan.

Pernyataan di atas, sejalan dengan yang diamanatkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah dan Dasar, untuk kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian memiliki cakupan sebagai berikut:

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Pandangan lain tentang pengertian Pendidikan Kewarganegaraan disampaikan oleh Somantri (dalam Murrion, 2013, hlm. 12),

Program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan atau pembelajaran yang membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan sebagai upaya memasyarakatkan masyarakat Indonesia menjadi warga negara yang baik, yakni warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki pola pikir yang cerdas, kritis, sikap yang demokratis serta memiliki karakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

## **2. Karakteristik Pembelajaran PKn**

Matapelajaran Pendidikan kewarganegaraan pada satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan mata pelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki karakteristik sebagai berikut, Djahiri (dalam Sundawa, dkk., 2009, hlm. 36) pernah menegaskan bahwa,

materi PKn hendaknya lebih menitikberatkan pada pembinaan watak, pemahaman dan penghayatan nilai serta pengamalan Pancasila dan UUD 1945 sebagai falsafah dasar dan pandangan hidup bangsa, pembinaan siswa untuk melihat kenyataan, fokus pada belajar pada konsep yang benar menurut dan sesuai dengan Pancasila. Dengan demikian, penguasaan konsep dalam PKn memiliki kedudukan yang penting selain aspek afektif dan perilaku.

Dari pernyataan di atas, karakteristik materi PKn menitikberatkan pada pembinaan watak siswa agar sesuai dengan pandangan hidup bangsa yakni Pancasila dan UUD 1945. Siswa belajar untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Sapriya dkk. (2007, hlm. 43) menjelaskan bahwa karakteristik materi PKn memiliki dua fokus pembelajaran yang penting untuk jenjang sekolah dasar,

yakni fakta (peristiwa, kasus aktual) dan konsep baik yang konkret maupun abstrak. Fakta merupakan abstraksi dari kenyataan yang diamati yang sifatnya terbatas dan dapat diuji kebenarannya secara empiris. Sedangkan konsep merupakan abstraksi, suatu konstruksi logis yang terbentuk dari kesan, tanggapan dan pengalaman-pengalaman kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik materi PKn untuk siswa sekolah dasar, yaitu membina watak siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pembelajarannya difokuskan pada konsep yang benar menurut Pancasila dan UUD 1945.

### **3. Tujuan Pembelajaran PKn**

Tentunya setiap mata pelajaran yang kita berikan memiliki tujuan yang harus dicapai siswa, begitupun dengan matapelajaran PKn. Secara epistemologis, pendidikan kewarganegaraan dikembangkan dalam tradisi *Citizenship Education* yang tujuannya sesuai dengan tujuan nasional negara. Namun, secara umum tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga yang memiliki kecerdasan (*Civic Intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*Civic Responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*Civic Participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Adapun tujuan PKn di sekolah dasar yang tertuang dalam KTSP (2006, hlm. 18) yaitu sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari uraian di atas, tujuan pembelajaran PKn adalah mempersiapkan siswa menjadi warganegara yang memiliki pemikiran cerdas dalam menanggapi isu kewarganegaraan, aktif dalam kegiatan masyarakat, bangsa, dan negara serta mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain.

Sedangkan menurut Sapriya, dkk. (2009, hlm. 4) tujuan PKn di tingkat persekolahan adalah

untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warganegara yang cerdas dan baik (*to be smartandgood citizen*). Warganegara yang dimaksud adalah warganegara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Kedua pendapat di atas memiliki kesamaan dalam tujuan pembelajaran PKn, yakni mendidik siswa supaya menjadi warganegara cerdas yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan masyarakat, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Kemudian Sundawa, dkk. (2009, hlm. 5) menjelaskan bahwa “tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan di SD adalah tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai, dan kreatif.” Implikasinya adalah peserta didik dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warganegara, dan umat manusia di lingkungannya.

Berdasarkan pernyataan di atas tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat persekolahan pada intinya adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

#### **4. Hasil Belajar**

Setelah siswa selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, di akhir pembelajaran biasanya siswa akan mengerjakan soal evaluasi. Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada proses pembelajaran tersebut. Evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

Gagne (dalam Suprijono, 2012, hlm. 5 dan 6) mengemukakan bahwa hasil belajar itu berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar merupakan kemampuan yang didapat setelah proses pembelajaran baik berupa informasi verbal, kemampuan intelektual, kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan melakukan serangkaian gerak, dan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Suprijono, 2012, hlm. 6) 'hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik'. Aspek kognitif merupakan kemampuan dalam bidang pengetahuan, aspek afektif merupakan kemampuan dalam bidang sikap, dan aspek psikomotorik merupakan kemampuan dalam gerak yang mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, dan sosial.



Sejalan dengan pandangan Bloom, Sudjana, (2010, hlm. 3) menjelaskan bahwa “hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.”

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pola perubahan perilaku dalam aspek, kognitif, afektif, dan psikomotor yang mengarah kepada pengembangan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan benar.

Adapun hasil belajar PKn materi menjaga keutuhan NKRI meliputi ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam ranah kognitif, hasil belajar didasarkan pada tes hasil belajar berupa pemahaman siswa terhadap materi menjaga keutuhan NKRI yang meliputi: pemahaman terhadap semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, pengertian keutuhan NKRI, sikap-sikap dalam menjaga keutuhan NKRI, dan manfaat menjaga keutuhan NKRI.
- b. Dalam ranah afektif, hasil belajar didasarkan pada sikap dan nilai yang dilakukan siswa setelah proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* berakhir. Setelah memahami materi menjaga keutuhan NKRI siswa diharapkan dapat saling menghargai perbedaan suku, agama, adat-istiadat yang ada di Indonesia, menumbuhkan rasa cinta tanah air, memiliki rasa satu sebagai bangsa Indonesia, dan memiliki sikap rela berkorban.
- c. Dalam ranah psikomotor, hasil belajar didasarkan pada saat aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence*. Dimana siswa belajar saling berinteraksi dengan siswa lainnya, melakukan komunikasi, dan disiplin untuk mematuhi peraturan yang ada.

## **B. Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Suprijono (2009, hlm. 45) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasinya pada tingkat operasional di kelas.

Merujuk kepada pendapat di atas model pembelajaran merupakan landasan praktik. Landasan praktik disini mengartikan bahwa sebelum mengajar alangkah lebih baik untuk memilih suatu model sebagai pedomannya supaya pembelajaran lebih terarah.

Kemudian Toeti Soekanto dan Winataputra (dalam Shadiq, 2009, hlm. 7) mendefinisikan model pembelajaran sebagai:

Kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan desain atau prosedur pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada suatu model tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran lebih terarah.

Sedangkan Arends (dalam Shoimin, 2013, hlm 23) menyatakan, “istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengolahannya.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan desain atau prosedur pembelajaran yang mengorganisasikan kegiatan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **2. Model Pembelajaran *Take and Give***

Model pembelajaran ini sering diartikan saling memberi dan saling menerima. Menurut Slavin (dalam Shoimin, 2013, hlm. 195) 'Model Pembelajaran *Take and Give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu

pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya'. Jadi, Model Pembelajaran *Take and Give* merupakan proses pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Kemudian Suyatno (dalam Dewi, dkk. 2014, hlm. 4) menyatakan bahwa:

Model Pembelajaran *Take and Give* adalah model pembelajaran yang memiliki sintaks pembelajaran dengan menggunakan media kartu yang berisi nama siswa, bahan belajar, dan nama yang diberi, informasikan kompetensi, sajian materi, pada tahap pematapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling menginformasikan tentang materi atau pendalaman perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian. Diteruskan dengan evaluasi dan refleksi.

Merujuk kepada pendapat di atas, model pembelajaran ini diawali dengan pemberian kartu yang berisi pengetahuan kepada siswa. Catatan dalam kartu tersebut harus dipelajari oleh siswa. Kemudian siswa mencari pasangan untuk bertukar pengetahuan yang ia dapat dari kartu dengan pengetahuan yang terdapat pada kartu lain yang dipegang oleh temannya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan menanyakan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dalam kartu dan pengetahuan lain yang mereka dapat dari temannya.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suyatno, Huda (2013, hlm. 242) mengemukakan bahwa:

*Take and Give* atau memberi dan menerima merupakan intisari dari Model Pembelajaran *Take and Give*. Model pembelajaran ini didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam, ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi keberhasilan siswa.

Jadi, komponen penting dalam pembelajaran ini adalah penguasaan materi yang terdapat pada kartu pengetahuan. Keterampilan bekerjasama secara berpasangan. Kemampuan mengkomunikasikan materi yang terdapat pada kartu serta evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi dari kartu yang ia miliki dan materi dari kartu yang berasal dari temannya.



### 3. Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Menurut Shoimin (2013, hlm. 35) "*complete sentence* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban." Merujuk kepada pendapat Shoimin, model pembelajaran ini membuat siswa belajar untuk menganalisis kata kunci yang tepat untuk dimasukkan kepada paragraf yang belum sempurna.

Sejalan dengan pendapat di atas, Huda (2013, hlm. 313) menjelaskan bahwa "*complete sentence* merupakan salah satu model pembelajaran yang berusaha mempertimbangkan kemampuan siswa untuk memprediksi fragmen-fragmen teks yang ditugaskan kepada mereka."

Berdasarkan dua pendapat di atas, inti dari Model Pembelajaran *Complete Sentence* adalah melengkapi paragraf yang belum lengkap dengan pilihan yang telah disediakan.

Model Pembelajaran *Take and Give* mengondisikan siswa untuk saling memberi dan menerima materi pelajaran dengan siswa lainnya. Sedangkan *Complete Sentence* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang bertujuan untuk melengkapi paragraf yang belum sempurna. Jika kita analisis Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* memiliki keterkaitan karena dalam Model Pembelajaran *Complete Sentence* siswa dapat saling memberi dan menerima materi pelajaran dengan sebuah paragraf yang belum sempurna. Jadi, secara lebih luas Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* dapat juga diartikan sebagai sebuah prosedur pembelajaran yang membuat siswa untuk saling memberi dan menerima materi pelajaran dengan siswa lainnya atau siswa dengan materi yang terdapat pada paragraf yang belum sempurna.

### 4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence*

Dalam Model Pembelajaran *Take and Give* ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pendidik, yaitu persiapan awal sebelum di kelas dan langkah pembelajaran di kelas, sebagaimana yang disampaikan oleh Shoimin (2013, hlm. 196) yaitu sebagai berikut.

- a. Siapkan media berupa kartu.
- b. Jelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- c. Untuk memantapkan penguasaan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dihafal lebih kurang 5 menit. Sub materi pada tiap kartu berbeda.
- d. Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk bertukar informasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.
- e. Demikian seterusnya hingga siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*Take And Give*)
- f. Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan.
- g. Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, berikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
- h. Guru bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberikan penguatan.
- i. Kesimpulan.

Sedangkan langkah-langkah Model Pembelajaran *Complete Sentences* sebagaimana yang dijelaskan Shoimin (2013, hlm. 36) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membaca buku atau modul dengan waktu secukupnya.
- c. Guru membentuk kelompok secara heterogen.
- d. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
- e. Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- f. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki.
- g. Tiap peserta membaca sampai mengerti atau hafal.
- h. Kesimpulan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- c. Untuk memantapkan penguasaan siswa, siswa masing-masing diberi satu kartu untuk dipelajari.
- d. Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.

- e. Demikian seterusnya hingga siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing. (*take and give*)
- f. Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, guru dianjurkan memberi pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartu.
- g. Setelah selesai, guru mempersiapkan lembar kerja siswa.
- h. Guru membentuk kelompok secara heterogen.
- i. Guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa).
- j. Siswa berdiskusi secara kelompok.
- k. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap siswa membaca sampai mereka mengerti.
- l. Guru mengakhiri pembelajaran.

## **5. Teori Belajar Pendukung Model Pembelajaran**

### **a. Teori Belajar Jean Piaget**

Piaget yaitu seorang tokoh psikologi yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut Piaget (dalam Budingsih, 2005, hlm. 35) “perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf”. Hal ini dapat dialami siswa selama bertambahnya umur menuju kedewasaan, yang nanti akan dipengaruhi oleh lingkungan dan berpengaruh terhadap kompleksitas susunan syarafnya.

Dalam proses belajar peserta didik dikatakan Piaget (dalam Budiningsih, 2005, hlm. 36) “akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (penyeimbangan)”. Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrisasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Sehingga dalam kegiatan proses belajar siswa, guru harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman atau tahapan-tahapan asimilasi, akomodasi, sampai ekuilibrisasi.

Piaget menyatakan, bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya. Dalam

pandangan Piaget, pengetahuan datang dari seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Teori ini berpendapat bahwa guru berperan sebagai fasilitator bukan sekedar pemberi informasi. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.
- 2) Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- 3) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

#### **b. Teori Vygotsky**

Vygotsky adalah seorang tokoh filsafat yang mencetuskan teori konstruktivisme sosial. Menurut Vygotsky (dalam Suprijono, 2012, hlm. 32) '*inner speech* (kemampuan bicara yang pokok) berperan dalam pembentukan pengertian spontan.' Pengertian spontan memiliki dua segi pengertian yaitu pengertian dalam dirinya sendiri dan pengertian untuk orang lain. Pengertian yang kedua menjelaskan tentang pengertian yang diletakkan dalam pembicaraan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Individu terus berusaha untuk mengungkapkan pengertian mereka dengan simbol yang sesuai untuk berkomunikasi dengan orang lain. Vygotsky membedakan antara pengertian spontan dan pengertian ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman sehari-hari. Sedangkan pengertian ilmiah adalah pengertian yang didapat dari kelas.

Implikasi teori ini menekankan pentingnya keaktifan peserta didik dalam belajar. Menekankan pentingnya keaktifan individu dalam melakukan tindakan terhadap objek dan lebih menekankan pentingnya lingkungan sosio-kultural dalam melakukan tindakan terhadap objek.

Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pada konteks sosio-kultural, bahasa memainkan peranan kuat dalam membentuk pemikiran, pendidikan memainkan peran sentral, dan guru sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar bersama guru, teman, dan para ahli.

### c. Teori Behavioristik

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku di dapatkan berdasarkan pengalamannya yang dilakukan secara sadar, melalui belajar kita dapat mengetahui sesuatu yang asalnya tidak tahu dan dapat melaksanakan asalnya kita dapat melaksanakan sesuatu, hal seperti itu merupakan pengertian dari teori behavioristik, sebagai mana pernyataan dari Budiningsih (2012, hlm. 20) “Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi stimulus dan respon”.

Dengan demikian pada saat proses pembelajaran berlangsung guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga interaksi antara siswa dan guru terjalin.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Budiningsih (2012, hlm.20), “menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat digambarkan dalam proses pembelajaran, stimulus ini dapat apa saja yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran misalnya memberikan pertanyaan kepada siswa, pedoman cara kerja, atau cara-cara tertentu untuk membantu siswa.

### C. Materi

Berdasarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006. Standar Kompetensi dan kompetensi dasar yang memuat materi Menjaga Keutuhan NKRI adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**SK dan KD Matapelajaran PKn**

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.	1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



## 1. Pengertian Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keutuhan berasal dari kata dasar utuh yang berarti dalam keadaan sempurna seperti semula. Utuh juga berarti tidak bercerai berai atau tidak terpecah belah. Jadi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia artinya adalah bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki kedaulatan, memiliki tujuan nasional, dan berdiri secara utuh baik wilayahnya, rakyatnya, ataupun pemerintahnya.

Keutuhan NKRI juga ditunjukkan melalui hal-hal berikut:

- a. Indonesia yang utuh dan tidak mudah terpecah belah.
- b. Hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya baik.
- c. Tidak ada pergolakan, peperangan, pemberontakan ataupun perpecahan di antara rakyat.
- d. Situasi negara yang aman, nyaman, dan damai.

Jika Indonesia bisa mencapai keempat butir di atas maka Indonesia adalah negara yang utuh.

## 2. Sikap-sikap dalam menjaga keutuhan NKRI

Keutuhan wilayah sebuah negara sangat penting, karena keutuhan wilayah suatu negara sangat menentukan berlangsung tidaknya pemerintahan suatu negara. Maka, semua negara berusaha untuk menjaga keutuhan wilayahnya. Demikian juga dengan negara Indonesia yang selalu berusaha untuk menjaga keutuhan wilayahnya termasuk di dalamnya pemerintah dan aparat keamanan untuk bersama-sama dan bersatu padu menjaga keamanan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia diperlukan sikap-sikap:

- a. Cinta tanah air

Sebagai warga negara Indonesia kita wajib mempunyai rasa cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air dan bangsa dapat diwujudkan dalam berbagai hal, antara lain:

- 1) Menjaga keamanan wilayah negaranya dari ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam negeri.

- 2) Menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.
- 3) Mengolah kekayaan alam dengan menjaga ekosistem guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- 4) Rajin belajar guna menguasai ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin untuk diabdikan kepada negara.

b. Membina persatuan dan kesatuan

Pembinaan persatuan dan kesatuan harus dilakukan di manapun kita berada, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara. Tindakan yang menunjukkan usaha membina persatuan dan kesatuan, antara lain:

- 1) Menyelenggarakan kerja sama antardaerah.
- 2) Menjalin pergaulan antarsuku bangsa.
- 3) Memberi bantuan tanpa membedakan suku bangsa atau asal daerah.
- 4) Mempelajari berbagai kesenian dari daerah lain.
- 5) Memperluas pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
- 6) Mengerti dan merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain, serta tidak mudah marah atau menyimpang dendam.
- 7) Menerima teman tanpa mempertimbangkan perbedaan suku, agama, maupun bahasa dan kebudayaan

c. Rela berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Sikap rela berkorban ditunjukkan dengan cara membiasakan merelakan sebagian kepentingan kita untuk kepentingan orang lain atau kepentingan bersama. Pelaksanaan sikap rela berkorban antara lain:

- 1) Di rumah
  - a) Menunda acara bermain untuk membantu pekerjaan ibu.
  - b) Menunda rencana berkemah bersama teman-teman karena harus menunggu anggota keluarga yang sedang sakit.

- 2) Di sekolah
  - a) Memberi iuran bila ada teman yang kena musibah.
  - b) Mau berangkat lebih pagi untuk melaksanakan piket kelas.
  - c) Memberikan sumbangan untuk PMI (Palang Merah Indonesia).
- 3) Di masyarakat
  - a) Menunda pergi piknik ketika ada acara kerja bakti di kampung.
  - b) Membatalkan perayaan ulang tahun di rumah karena ada tetangga di sebelah rumah yang sedang sakit keras.

(Sumber: Sulhan, dkk. (2008). *Mari Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas, bse.)

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* terhadap materi menjaga keutuhan NKRI, peneliti mengkaji penelitian sebelumnya yang menggunakan model yang sama, diantaranya:

Putri Kurnia (2012), dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V Melalui Metode *Take and Give* di SDN 39 Pasar Ambacang Padang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, yang rancangan prosedur penelitiannya mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Tempat penelitian dilaksanakan di SDN 39 Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji, Padang. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, dan tes tertulis. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi (lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa), tes hasil belajar, dan kamera. Dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan II. Hasil penelitian dari tes hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata 53 sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 74. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar siswa 24%. Dapat dilihat bahwa kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Take and Give* sudah berhasil mencapai kualitas baik.

Penggunaan *Take and Give* dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti karena terdapat kesamaan pada penerapan *Take and Give*. Dilihat dari hasil penelitian bahwa dengan menggunakan metode *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memilih Model Pembelajaran *Take and Give* dalam penelitian ini yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran PKn.

Lismar (2014), dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Pembelajaran PKn Siswa Kelas V melalui Metode *Take and Give* di SD Negeri 07 Gurun Laweh Kecamatan Kota Padang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SDN 07 Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Padang. Subjek penelitian ini penulis sendiri sebagai peneliti dan siswa kelas V SDN 07 Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Padang yang berjumlah 37 orang, terdiri dari 17 (45,95%) laki-laki dan 20 (54,05%) perempuan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila ketuntasan belajar siswa telah mencapai acuan standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah tempat penelitian yaitu 70. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi guru, lembar observasi siswa, soal tes hasil belajar, dan kamera. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 10 orang dengan persentase 31% menjadi 22 orang siswa dengan persentase 86% pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Take and Give* mencapai kualitas baik dengan persentase besar atau sama 70.

Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti karena terdapat kesamaan pada penerapan *Take and Give*. Dilihat dari hasil penelitian bahwa dengan menggunakan Metode *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memilih Model Pembelajaran *Take and Give* dalam penelitian ini yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dalam matapelajaran PKn.

Nanik Rachmawati (2013), dengan judul penelitian “Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Take and Give* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran PKn di Kelas V SD Negeri 74 Kota Bengkulu”. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 74 Kota Bengkulu pada semester I tahun pelajaran 2012/2013. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, angket dan lembar tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket dan tes. Data observasi dianalisis dengan rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor, dan kisaran untuk tiap kriteria dan angket data tes dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: Adanya peningkatan aktivitas belajar, motivasi, dan hasil belajar. Pada siklus I diperoleh nilai lembar observasi guru sebesar 20 dengan kategori cukup dan nilai lembar observasi siswa sebesar 20,5 kategori cukup, dan motivasi 72,13% dengan kategori baik, sedangkan dari 25 orang siswa dengan ketuntasan belajar klasikal 60,0%, mendapat nilai rata-rata sebesar 66,80, (2) pada siklus II diperoleh nilai lembar observasi guru sebesar 20,5 dengan kategori baik dan nilai lembar observasi siswa sebesar 27 dengan kategori baik, dan motivasi 78,68% sedangkan dari 25 orang siswa dengan ketuntasan belajar klasikal 92% dengan nilai rata-rata 78,80. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan *Take and Give* dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SD Negeri 74 Kota Bengkulu.

Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti karena terdapat kesamaan pada penerapan Model Pembelajaran *Take and Give*. Dilihat dari hasil penelitian bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memilih Model Pembelajaran *Take and Give* dalam penelitian ini yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran pada mata pelajaran PKn.



### **E. Hipotesis Tindakan**

Jika pembelajaran PKn pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dilaksanakan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence*, maka hasil belajar siswa kelas V SDN Haurkuning akan meningkat.

